

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, dengan mengaktualisasikan seluruh potensi manusia menjadi kemampuan yang dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan merupakan proses pemberdayaan siswa (*student empowerment*), sehingga mereka memiliki kemampuan fisik manual, intelektual dan emosional (Suderadjat, 2005). Arti pendidikan sangat penting dalam kehidupan kita, baik dalam kehidupan individu, bangsa maupun negara. Oleh karena itu pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya, sehingga sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup bangsa adalah melalui pendidikan, karena dengan pendidikan dapat meningkatkan kualitas serta mengembangkan potensi sumber daya manusia. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Sistem pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan yang berdasarkan pada pencapaian tujuan pembangunan nasional Indonesia. Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) merupakan satu keseluruhan yang terpadu dari

semua satuan dan kegiatan pendidikan yang saling berkaitan untuk mengusahaan tercapainya tujuan pendidikan nasional (Tirtarahardja, 2005).

Dalam dunia pendidikan, evaluasi memegang peranan yang amat penting. Dari evaluasi itu para pengambil keputusan pendidikan mendasari diri dalam memutuskan apakah seseorang siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak serta layak diberikan sertifikasi atau tidak. Tanpa evaluasi tidak dapat diketahui sejauh mana keluaran pendidikan telah sesuai atau bahkan menyimpang dari tujuan awal yang telah dicanangkan. Evaluasi yang dilakukan secara benar akan banyak manfaatnya karena dari hasil evaluasi itu akan diperoleh umpan balik yang berharga bagi masukan maupun proses pendidikan (Hisyam, 2000). Terkait dengan persoalan diatas, belum lama ini banyak terdapat perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem evaluasi belajar di Indonesia.

Tahun pelajaran 2005/2006, Ujian Akhir Nasional (UAN) berganti istilah menjadi Ujian Nasional (UN). Kebijakan yang berlaku juga berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Nilai minimal standard kelulusan yang semula 4.25 dinaikan menjadi 4,26 untuk nilai setiap mata pelajaran dan rata-rata nilai ujian nasional harus lebih dari 4,5. Ini berarti nilai ketiga mata pelajaran jumlahnya minimal harus 13,5. Kebijakan ini sesuai dengan PP No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Apabila tidak lulus pada ujian tersebut, siswa peserta harus mengulang ujian pada Ujian Nasional tahun berikutnya (Pikiran Rakyat, 19 Oktober 2005).

Ujian Nasional (UN) 2015 cenderung berbeda dibanding tahun sebelumnya. Sebab hasil UN tidak akan digunakan sebagai penentu kelulusan

siswa, tetapi digunakan sebagai pertimbangan masuk ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Selain itu, Kepala Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Jogja, Edy Heri Suasana, hasil UN akan digunakan sebagai dasar pengukuran pencapaian proses pembelajaran di suatu jenjang pendidikan serta digunakan untuk pemetaan kualitas sekolah, guru dan murid, sehingga siswa tidak bisa asal-asalan dalam mengerjakan ujian nasional karena hasilnya tetap akan dijadikan pertimbangan masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. UN pada tahun ini, lanjut Heri juga akan mengacu pada soal-soal sesuai Kurikulum 2006 karena siswa yang kini duduk di bangku kelas 6, 9 dan 12 masih menggunakan kurikulum lama dan belum memakai Kurikulum 2013 (Harian Jogja, 27 Januari 2015).

Persiapan ujian nasional yang juga akan dilakukan pada tahun ini tidak berbeda jauh dibanding tahun lalu, yaitu dengan penambahan jam pelajaran sebanyak 10 kali untuk tiap mata pelajaran yang diujikan serta tes pendalaman materi. Anggaran untuk itu sudah ada baik di sekolah negeri dan swasta dari jenjang SD, SMP dan SMA/SMK. Penambahan jam pelajaran dan tes pendalaman materi dirasa cukup efektif untuk persiapan ujian nasional sehingga hasilnya maksimal (Harian Jogja, 27 Januari 2015).

Tahun ajaran 2010/2011 persentase nilai kelulusan 99,02 % dengan standar nilai lulus 5,50. Pada 2011/2012 persentase nilai kelulusan 99,5 % dengan standar nilai kelulusan 5,50, kemudian pada 2012/2013 persentase nilai kelulusan 99,48% dengan standar nilai kelulusan 99,48 % dengan standar nilai kelulusan 5,50. Ini menimbulkan kecemasan psikologis bagi peserta didik dan orang tua

siswa. Siswa dipaksa menghafalkan pelajaran-pelajaran yang akan diujikan di sekolah ataupun di rumah (Koran Tempo, 4 Februari 2005).

Ujian Nasional (UN) merupakan salah satu sumber penyebab kecemasan pada siswa. Kegagalan menghadapi ujian nasional ternyata tidak hanya disebabkan oleh ketidak siapan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran yang diujikan, melainkan lebih disebabkan oleh adanya stress dan takut menghadapi ujian, takut gagal, dan tidak lulus. Marantika (2003) menyatakan bahwa Ujian Nasional merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh penguasaan siswa atas materi pelajaran yang telah dipelajari selama kurun waktu tertentu. Namun dalam pelaksanaannya, Ujian Nasional dirasa sangat memberatkan siswa karena beberapa hal antara lain standar yang tinggi dan materi yang bertambah.

Kondisi ini memicu kecemasan pada siswa yang akan menghadapi Ujian Nasional. Kecemasan muncul karena siswa dibebani oleh pikiran dan bayangan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi bila gagal dalam Ujian Nasional. Sejumlah resiko yang harus ditanggung siswa bila gagal dalam Ujian Nasional antara lain rasa malu, kerugian waktu, kerugian biaya, harus mengikuti ujian ulangan dan tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Maisaroh 2011).

Rahe dan Holmes (dalam Maisaroh, 2011) mengatakan bahwa masa awal dan akhir sekolah dapat menjadi suatu peristiwa kehidupan yang dapat mengaktifkan kecemasan dalam diri seseorang. Kecemasan menurut Greist dan Jeverson (dalam Maisaroh, 2011) adalah pengalaman manusiawi yang universal, suatu respon emosional yang tidak menyenangkan dan penuh kekhawatiran, suatu

reaksi antisipatif serta rasa takut yang tidak terarah karena sumber ancaman atau pikiran tentang sesuatu yang akan datang tidak jelas dan tidak terdefiniskan.

Wiramihardja (2005) menjelaskan bahwa kecemasan (*anxiety*) yaitu perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya. Sumber kecemasan pada siswa yang menghadapi ujian nasional adalah ketakutan atau kekhawatiran mereka akan nasib kelulusan yang diukur dengan nilai standart kelulusan. Oleh sebab itu, kepercayaan atau keyakinan akan kemampuan menghadapi ujian nasional juga menjadi salah satu faktor selain kesiapan intelegensi.

Covey (2005) menyatakan bahwa kemampuan intelektual atau IQ adalah kemampuan manusia untuk menganalisis, berpikir, dan menentukan hubungan sebab akibat, berfikir secara abstrak, menggunakan bahasa, memvisualisasikan sesuatu dan memahami sesuatu. Kecerdasan intelektual (IQ) menentukan sukses seseorang sebesar 20%, sedangkan kecerdasan emosional (EQ) memberikan kontribusi 80 % (Nggermanto,2002). Goleman (2005) menyimpulkan, kecerdasan intelektual bukan faktor dominan dalam keberhasilan seseorang, terutama dalam dunia bisnis maupun sosial.

Respon emosional pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang sehingga secara fisiologis terlihat tertawa. emosi sedih akan mendorong seseorang berperilaku menangis. Dalam hal ini menyiratkan bahwa

kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam hal emosi (Goleman, 2005). Berbagai macam bentuk emosi mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Individu sering menggunakan keadaan emosionalnya untuk mengevaluasi stres dan pengalaman emosional. Reaksi emosional atau respon emosional terhadap stres yaitu rasa takut, phobia, kecemasan, depresi, perasaan sedih dan marah (Sarafino, 2006).

Berdasarkan pemaparan dari pembahasan di atas, maka penulis tertarik untuk menelitinya. Apakah benar ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecemasan dalam menghadapi UN pada siswa kelas IX SMP N 7 WONOGIRI?

1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecerdasan emosi dengan kecemasan dalam menghadapi Ujian Nasional pada siswa kelas IX SMP N 7 WONOGIRI.
- b. Untuk mengetahui tingkat kecemasan siswa pada kelas IX saat menghadapi Ujian Nasional.
- c. Untuk mengetahui kecerdasan emosi siswa pada kelas IX pada saat menghadapi Ujian Nasional.

1.3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat :

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat

memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosi terhadap kecemasan menghadapi Ujian Nasional.

- b. Memperkaya penelitian yang berkaitan dengan pendidikan di Indonesia

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa : memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada siswa mengenai kecerdasan emosi agar dapat mengelola kecemasan dengan baik dalam menghadapi UN, serta dapat saling memberi dukungan secara positif.
- b. Bagi Sekolah : memberikan gambaran tentang kecemasan para siswanya dalam menghadapi ujian nasional dan pengaruh kecerdasan emosi terhadap kecemasan tersebut, juga dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang kecerdasan emosional dan kecemasan menghadapi ujian nasional, sehingga dapat menjadi intervensi tersendiri bagi pihak sekolah.
- c. Bagi guru : memberikan masukan kepada guru dalam untuk menyusun kegiatan yang dapat mengurangi kecemasan siswa dalam menghadapi ujian nasional.
- d. Bagi orang tua : memberikan gambaran serta masukan mengenai pengaruh kecerdasan emosi terhadap kecemasan menghadapi ujian nasional dan seberapa penting kecerdasan emosi mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi Ujian Nasional, sehingga orang tua

dapat memberi bimbingan kepada anak agar tidak cemas dalam menghadapi UN

- e. Bagi peneliti selanjutnya : penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam bidang psikologi pendidikan, untuk mengembangkan penelitian sejenis terutama yang berkaitan dengan kecerdasan emosi, kecemasan dalam menghadapi Ujian Nasional.

1.4. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang kecerdasan emosi dengan kecemasan dalam menghadapi Ujian Nasional ini sudah pernah dibahas sebelumnya, yaitu : Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Baiquni (2007), dalam skripsinya yang berjudul *Hubungan Antara Kecerdasan Ruhaniah Dengan Kecemasan Pada Anak SMU Yang Akan Mengikuti Ujian Akhir Nasional*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat hubungan yang negatif antara kecerdasan ruhaniah dengan kecemasan menghadapi ujian nasional, dimana semakin tinggi kecerdasan ruhaniah maka semakin rendah kecemasan menghadapi ujian nasional pada siswa kelas III SMU Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Dapat disimpulkan bahwa siswa SMU Muhammadiyah 1 Yogyakarta memiliki kecerdasan ruhaniah yang tinggi dan kecemasan menghadapi ujian nasional yang sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh Artika Kumala Dewi (2011), dalam skripsinya yang berjudul *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pada Pegawai Negeri Sipil*. Dari hasil tersebut maka dapat dikemukakan ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan kecemasan menghadapi masa pensiun pada Pegawai Negeri Sipil.

Semakin tinggi kecerdasan emosi maka akan semakin rendah kecemasan menghadapi pensiun, begitu juga sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Firman Ridlo Mursyidi (2010), dalam skripsinya yang berjudul *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Tingkat Pada Remaja Kelas 3 Mu'allimin Pondok Pesantren Al-Mukmin Sukoharjo*. Dari penelitian tersebut terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan tingkat kecemasan pada remaja kelas 3 Mu'allimin Pondok Pesantren Al-Mukmin Sukoharjo. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dan kecemasan, dimana semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah kecemasan dan begitu pula sebaliknya.

Adapun yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di tempat yang berbeda, yaitu penelitian ini dilakukan di SMP N 7 WONOGIRI, kemudian yang menjadi pembeda penelitian ini ditinjau dari tingkat SMP dimana penelitian sebelumnya ditinjau dari tingkat SMA, kemudian yang menjadi pembeda selanjutnya yaitu penelitian ini dilakukan di sekolah negeri dimana pada penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti di sekolah negeri.